

**PENANAMAN NILAI-NILAI ANTI KORUPSI DALAM PEMBELAJARAN
Di SMA NEGERI 18 BULUKUMBA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd) Pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Makassar

MUHAMMAD WAHIDIN AK

10519202013

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

1439 H/2018 M

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : **Penanaman Nilai-nilai Anti Korupsi dalam Pembelajaran SMA Negeri 18 Bulukumba**

Nama : **Muhammad Wahidin AK**

NIM : **10519202013**

Fakultas/Prodi : **Agama Islam/Pendidikan Agama Islam**

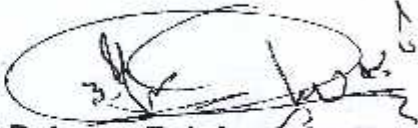
Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diujikan didepan tim penguji ujian Skripsi pada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 11 Mei 2018
25 Sya'ban 1439

Pembimbing I


Dr. Abd. Aziz Muslimin M.Pd.I., M.pd
NIP : 19730703199931004

Pembimbing II


Abd. Rahman Bahtiar A. Ag. Ma
NIDN : 0904047202



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kantor :Jl. Sultan Alauddin, Gedung Iqra, Lt. 4 II/17 Fax/Tel. (0411) 851914 Makassar 90223



PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara(i) Muhammad Wahidin AK. Nim 10519202013 yang berjudul **"Penanaman Nilai-nilai Anti Korupsi dalam Pembelajaran di SMA Negeri 18 Bulukumba "** telah di ujikan pada hari senin 19 Ramadhan 1439H/ 04 Juni 2018M, dihadapan Tim Penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Serjana Pendidikan Islam (S.Pd) pada fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 21 Ramadhan 1439 H
06 Juni 2018 M

Dewan Penguji,

Ketua	: Dr. Abd. Aziz Muslimin, M.Pd.I.,M.Pd	(.....)
Sekretaris	: Dra. Hj. Nurhaeni DS., M.Pd	(.....)
Anggota	: Dra. Hj. Atika Achmad, M.Pd	(.....)
Anggota	: Abd. Fattah, S.Th.I., M.Th.I	(.....)
Pembimbing 1:	Dr. Abd. Aziz Muslimin, M.Pd.I.,M.Pd	(.....)
Pembimbing 2 :	Abd. Rahman Bahtiar, S.Ag., MA	(.....)

Disahkan Oleh :

Dekan Fakultas Agama Islam



H. Mawardi Pewangi M.Pd.I

NBM : 554 612



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223



BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, telah mengadakan sidang Munaqasyah pada:

Hari/Tanggal : Senin, 19 Ramadhan 1439 H / 04 Juni 2019 M

Tempat : Gedung Iqra Lantai 4 Jl. Sultan Alauddin No. 259

MEMUTUSKAN

Bahwa saudara (i)

Nama : **Muhammad Wahidin AK**

NIM : **105 19 2020 13**

Judul Skripsi : **"Penanaman Nilai-nilai Anti Korupsi dalam Pembelajaran di SMA Negeri 18 Bulukumba".**

Dinyatakan : **LULUS**

Mengetahui

Ketua

Sekretaris

Drs. Mawardi Pewanqi, M.Pd.I

NIDN : 0931126249

Dra. Mustahidang Usman, M.Si

NIDN : 0917106101

Penguji I : Dr. Abd. Aziz Muslimin, M.Pd.I., M.Pd

(.....)

Penguji II : Dra. Hj. Nurhaeni DS., M.Pd

(.....)

Penguji III : Dra. Hj. Atika Achmad, M.Pd

(.....)

Penguji IV : Abd. Fattah, S.Th.I., M.Th.I

(.....)



Disahkan Oleh
Dekan Fakultas Agama Islam

Drs. H. Mawardi Pewanqi, M.Pd.I

NBM : 554 612

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Wahidin AK

NIM : 10519202013

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Fakultas Agama Islam

Kelas : G

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai dengan penyusunan skripsi ini, saya menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan siapapun)
2. Saya tidak melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi
3. Apabila saya terbukti melanggar pernyataan saya pada butir 1 dan 2 saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran .

Makassar, 19 Ramadhan 1438 H
04 Juni 2018 M

Yang membuat pernyataan,



Muhammad Wahidin AK
NIM : 10519202013

ABSTRAK

Muhammad Wahidin AK. *Penanaman Nilai-nilai Anti Korupsi Dalam Pembelajaran SMA Negeri 18 Bulukumba.* (dibimbing oleh Abd. Aziz Muslimin dan Abd. Rahman Bahtiar).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penanaman nilai-nilai anti korupsi di sekolah. Peran pendidikan dan pengintegrasian nilai-nilai anti korupsi kedalam pembelajaran serta faktor penunjang dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai anti korupsi di sekolah

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang apabila dilihat berdasarkan tempatnya merupakan penelitian lapangan. Sumber data dari penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan guru. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, interview dan dokumentasi, untuk menganalisis data menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Penelitian ini menunjukkan tentang penanaman nilai-nilai anti korupsi dalam pembelajaran di sekolah yaitu berupa pengintegrasian kedalam mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan/pembudayaan di lingkungan sekolah. Guru memiliki peran yang nyata, baik sebagai demonstrator dan innovator untuk mencapai tujuan awal yang diinginkan agar siswa tertanamkan sifat malu apabila terdoda atau melakukan korupsi dan marah apabila melihat tindakan korupsi. faktor penunjang adalah komitmen guru itu sendiri, serta dukungan penuh dari masyarakat sekolah. Hambatan yang ditemui yaitu kurangnya minat baca dan bahan bacaan yang berhubungan langsung dengan nilai-nilai anti korupsi.

Kata Kunci :Nilai-nilai Anti Korupsi, Pembelajaran Nilai-nilai Anti Korupsi, SMA Negeri 18 Bulukumba.

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt Tuhan semesta alam, yang Maha Pengasih yang tidak pilih kasih, Maha Penyayang yang rasa sayangnya tak terhenti dan berkat Rahmat, Taufik dan Inayah-Nyalah, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Penanaman Nilai-nilai Anti Korupsi Dalam Pembelajaran di SMA Negeri 18 Bulukumba”. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Rasulullah Saw beserta keluarganya, sahabatnya dan kepada seluruh umat Islam di seluruh alam.

Karya ilmiah/skripsi yang sederhana ini diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam . Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan sebagaimana yang diharapkan walaupun waktu, tenaga, dan pikiran yang telah diperjuangkan dengan segala keterbatasan kemampuan penulis dan bagi pembaca umumnya.

Dengan kerendahan hati, penulis menyadari sepenuhnya akan kemampuan dan kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu,

penulis tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, saran serta motivasi semua pihak baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini.

Sebelumnya penulis mengucapkan terima kasih dan rasa hormat yang setinggi-tingginya selama penyusunan skripsi ini dan selama penulis belajar di Fakultas Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam, penulis banyak mendapat bantuan, motivasi, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta Bapak Arifuddin dan Ibu Kartini yang dengan segala kerendahan dan kemuliaan hati telah mendidik, membesarkan dan mendukung seluruh proses perjalanan studi penulis, yang telah menjadi inspirasi terbesar dalam hidup penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. DR.H. Abdul Rahman Rahim, SE, MM. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Drs. H. Mawardi Pewangi M.Pd.I. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam yang senantiasa membantu peneliti dalam persoalan akademik.
5. Dr. Abd. Aziz Muslimin, S.Pd.I, M.Pd dan Abd. Rahman Bahtiar S.Ag., MA selaku pembimbing I dan II yang telah memberikan

pengarahan, petunjuk dan motivasi serta doa pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Bapak/Ibu para dosen yang telah mentransfer ilmu pengetahuan kepada penulis yang penuh manfaat dan berkah, semoga amal jariahnya selalu mengalir.
7. Semua karyawan Tata Usaha Fakultas Agama Islam yang selalu melayani penulis dengan ikhlas, penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.
8. Kepada Nunung Paradilah, Sarina S.Pd.I, H. Nasaruddin dan Agus, yang telah banyak memberikan masukan dalam penulisan skripsi ini.
9. Terima kasih Kepala Sekolah, Guru, dan siswa SMA Negeri 18 Bulukumba.
10. Adekku tercinta Ali Akbar dan Mama Ida, Ariani, Adi Suardi, A.Adnan serta semua keluargaku yang telah memberikan semangat dan dukungan moral kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-temanku tercinta mahasiswa "PAI" angkatan 2013 terkhusus kelas G yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu.
12. Terakhir ucapan terima kasih juga disampaikan kepada mereka yang tidak penulis sebutkan satu per satu tetapi telah banyak membantu baik dalam bentuk moral maupun materi dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga semua pihak yang telah membantu memperoleh balasan dari Allah Swt. Amin.

Penulis sangat menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan. Untuk itu dengan kerendahan hati penyusun mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan laporan ini serta integritas dalam dunia pendidikan.

Akhirnya penulis berharap bahwa apa yang telah penyusun curahkan dalam laporan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penyusun pada khususnya dan pembaca pada umumnya amin.

Makassar, Sya'ban 1438 H
25 Februari 2018 M

Peneliti

Muhammad Wahidin AK
NIM. 105 192020 13

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
BERITA ACARA MUNAQASYAH	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.	v
ABSTRAK	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat/Kegunaan Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Tentang Penanaman Nilai-Nilai Antikorupsi	7
1. Pengertian Penanama Nillai	7
2. Pengertian Pembelajaran	8
3. Makna dan Konsep Korupsi.....	13
4. Pengertian Antikorupsi	22
B. Nilai-Nilai Antikorupsi	24
1. Nila-nilai Antikorupsi	26
2. Pandangan Terhadap Korupsi	35

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	41
B. Lokasi dan Objek Penelitian	42
C. Fokus Penelitian	42
D. Deskriptif Fokus Penelitian	42
E. Sumber Data	43
F. Instrument Penelitian	44
G. Teknik Pengumpulan	45
H. Teknik Analisis Data	47

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum SMA Negeri 18 Bulukumba	48
B. Penanaman Nilai-nilai Anti Korupsi di SMA Negeri 18 Bulukumba.....	53
C. Peran Guru dalam Penanaman Nilai-nilai di SMA Negeri 18 Bulukumba.....	56
D. Faktor-faktor yang Menjadi Pendukung dan Penghambat dalam Menanamkan Nilai-nilai Anti Korupsi Pada siswa di SMA Negeri 18 Bulukumba.....	59

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN.....	62
B. SARAN	64

DAFTAR PUSTAKA	65
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbagai ungkapan terlontar untuk mendeskripsikan betapa parahnya korupsi di negeri ini. Para koruptor tidak hanya dikalangan pejabat eksekutif, tetapi juga merambah dikalangan legislatif dan yudikatif, dari pusat sampai daerah, ibarat sebuah penyakit, praktik korupsi di Indonesia sudah demikian akut dan menyusup hampir ke seluruh sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sudah sewajarnya ketika sejumlah lembaga juga mengakui bahwa Indonesia adalah bangsa korup. Begitu korupnya, sampai pengamat sosial politik J. Kristiadi, mengatakan korupsi telah menjadi kultur bangsa Indonesia.¹ Saat ini dengan munculnya kesadaran moral tentang pemberantasan korupsi yang sudah mengakar kesegala lini masyarakat, bahwa selain melalui mekanisme hukum dengan penangkapan, operasi tangkap tangan, pencegahan seperti yang di lakukan KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi), perlu juga membangun filosofi baru berupa penyamaan nalar dan penanaman nilai-nilai keluhuran baru bebas korupsi secara khusus dan mendalam sejak masih di bangku sekolah, diharapkan

¹ A. S. Burhan dkk, *Memerangi Korupsi ; Geliat Agamawan atas Problem Korupsi di Indonesia*. (Jakarta : Kemitraan Partnership & P3M, 2004). Hal. 172.

menjadi pondasi yang kokoh bagi peserta didik. Hal itu juga dilakukan karena pendidikan² memiliki posisi sangat vital dalam menyemai pendidikan dan sikap anti korupsi. Melalui pembelajaran sikap mental dan nilai-nilai moral anti korupsi di sekolah, generasi baru Indonesia diharapkan memiliki pandangan dan sikap yang keras terhadap segala bentuk praktik korupsi.

Menurut Jalaluddin, dalam pendekatan pendidikan, manusia disebut sebagai makhluk eksploratif. Maksudnya manusia memiliki potensi untuk berkembang dan dikembangkan. Beberapa teori pendidikan cenderung menyepakati bahwa untuk mengembangkan potensi manusia diperlukan intervensi dari luar dirinya. Adapun upaya yang di nilai paling efektif untuk mengembangkan potensi tersebut disebut pendidikan.³

Banyak kalangan yang mempertanyakan keberhasilan pendidikan di sekolah. Hal ini karenakan beberapa alasan : (1) masih rendahnya minat dan kemauan untuk belajar, (2) rendahnya kesadaran mengamalkan ibadah, (3) berperilaku bertentangan dengan ajaran atau norma-norma yang berlaku seperti melakukan tindak kriminal, anarkis, premanisme, prkelahian antar pelajar, konsumsi minuman keras, narkoba dan lain-lain, (4) masih

² Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Lihat selengkapnya dalam UU Sisdiknas RI No. 20 tahun 2003, Jakarta : Sinar grafika, 2005, Cet. 2. Hlm. 2.

³ Jalaluddin, *Peran Lembaga Pendidikan dalam Upaya Pemberantasan Korupsi*, (Yogyakarta : Gama Media, 2006), hal. 183.

meluasnya korupsi, kolusi, dan nepotisme di semua sektor kemasyarakatan, bahkan terjadinya krisis multidimensional yang dialami bangsa Indonesia sesungguhnya berpangkal pada krisis akhlak atau moral. Krisis ini oleh sementara pihak dianggap sebagai kegagalan pendidikan khususnya pendidikan di bangku sekolah.

Pendidikan dapat berperan dalam memberantas korupsi secara tidak langsung melalui pengaitan materi pembelajaran secara kontekstual dengan pesan-pesan yang ingin disampaikan berkenaan dengan korupsi. Dan usaha yang patut di coba adalah penanaman nilai-nilai anti korupsi dalam pembelajaran di sekolah yang memiliki kaitan atau korelasi dengan nilai-nilai anti korupsi. Menurut Sri Herlina dalam Pembelajaran agama (Pendidikan Agama Islam), Sosial (Ilmu Pendidikan Sosial) dan kewarganegaraan (Pendidikan Kewarganegaraan) adalah tepat untuk pengintegrasian pendidikan anti korupsi (nilai-nilai anti korupsi).⁴

Nilai anti korupsi tidak berbentuk mata pelajaran, melainkan nilai-nilai anti korupsi tersebut diintegrasikan kedalam mata pelajaran. Nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan anti korupsi adalah kejujuran, tanggung jawab, kemandirian, kedisiplinan, keberanian, keadilan, kesederhanaan, dan tidak korupsi. Pendidikan ini mengarah pada malu apabila tergoda untuk

⁴ Sri Herlina, M. Pd., *Penanaman Nilai-Nilai Anti Korupsi di Sekolah*, <http://pgri-jateng.info/archive/read/153/penanaman-nilai-nilai--anti-korupsi-di-sekolah> diambil pada tanggal 20 Juli 2017

melakukan korupsi dan marah bila menyaksikan. Nilai-nilai anti korupsi di rancang pada mata pelajaran IPS yang terintegrasi dengan proses pembelajaran sebagai kurikulum tersembunyi. Nilai-nilai anti korupsi secara eksplisit terintegrasi dengan mata pelajaran PKn dan PAI.

Guru sebagai pelaku utama dalam penerapan program penerapan pendidikan di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang di harapkan. Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi peserta didik untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan anak.⁵ Oleh sebab itu, guru tidak hanya bisa memberikan materi tapi juga harus bisa memberikan contoh langsung agar menghasilkan peserta didik yang berkarakter.

Akan tetapi, nyatanya masih kurangnya penanaman langsung dan sistematis guru terhadap peserta didik merupakan masalah yang sangat memprihatinkan. sehingga berakibat kepada peserta didik, yang dapat menjadikan peserta didik bersikap apatis terhadap kasus korupsi, dan menganggap korupsi adalah hal yang sudah biasa dilakukan. Guru di tuntut tidak hanya bisa mengajarkan tentang nilai-nilai anti korupsi serta dampaknya

⁵ Syamsu Yusuf dan Nani Sughandi, *Perkembangan Peserta Didik*, Bandung : Kencana Prenada Media 2012), h. 139.

saja, namun di harapkan bisa menjadi suri tauladan langsung oleh peserta didik.

Lingkungan sekolah bukan hanya sebagai tempat proses belajar mengajar mengenai ilmu-ilmu pengetahuan, tetapi sekolah mempunyai fungsi yang lebih yaitu tempat membentuk kepribadian anak. Melalui terobosan rancangan-rancangan kurikulum sekolah mempunyai kegiatan atau pembiasaan-pembiasaan di lingkungan sekolah yang mendukung bagi terbentuknya karakter peserta didik dan memberikan efek pada sikap akhlak mulia. Dengan fenomena demikian, peneliti tertarik untuk mengetahui **“Penanaman Nilai-Nilai Anti Korupsi dalam Pembelajaran di SMA Negeri 18 Bulukumba”**.

B. Rumusan Masalah

Dari rumusan masalah diatas, maka penulis dapat memaparkan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Bagaimana penanaman nilai-nilai anti korupsi di SMA Negeri 18 Bulukumba ?
2. Bagaimana peran guru dalam penanaman nilai-nilai di SMA Negeri 18 Bulukumba ?
3. Factor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai anti korupsi pada siswa di SMA Negeri 18 Bulukumba?

C. Tujuan Penelitian

Penulisan skripsi ini bukan sekedar mengesahkan asumsi penulis, namun lebih pada tujuan awal dari penelitian itu sendiri, yaitu :

1. Mengetahui penanaman nilai-nilai anti korupsi dalam pembelajaran siswa di SMA Negeri 18 Bulukumba
2. Mengetahui peran guru dalam penanaman nilai-nilai anti korupsi di SMA Negeri 5 Bulukumba
3. Mengetahui factor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai anti korupsi pada siswa di SMA Negeri 18 Bulukumba.

D. Manfaat Penelitian

Untuk memudahkan pembahasan proposal kami, maka ada baiknya penulis terlebih dahulu mengemukakan manfaat dan kegunaan penelitian dari judul proposal kami, sehingga tidak menimbulkan kesimpangsiuran dalam pembahasan selanjutnya.

1. Dari hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi guru sebagai sumbangsi pemikiran berupa informasi atau pengetahuan bagi guru pada umumnya.
2. Dapat menjadi masukan bagi pembaca untuk menerapkan nilai-nilai anti korupsi
3. Hasil penelitian ini dapat menjadi komparatif atas hasil penelitian yang ingin dicapai sehingga memperoleh wawasan yang lebih luas.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penanaman Nilai-Nilai Anti Korupsi dalam Pembelajaran

1. Penanaman Nilai

Penanaman berasal dari kata “tanam” yang mengandung arti memberikan dasar, benih, atau bibit, dalam hal ini agama. Sehingga mengandung arti menaburkan faham ajaran dan sebagainya. Sedangkan “penanaman” sendiri berarti proses, cara melakukan sesuatu perbuatan, menanamkan sesuatu ke dalam diri manusia yang di sebut pendidikan.¹

Nilai adalah daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Sedangkan Horrocks berpendapat bahwa pengertian Nilai adalah sesuatu yang memungkinkan individu atau kelompok sosial membuat keputusan mengenai apa yang ingin dicapai atau sebagai sesuatu yang dibutuhkan.²

Jadi, dari pengertian diatas nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu yang berhubungan dengan subyek/manusia. Sehingga penanaman

¹ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Kontempore*, Jakarta : Modern English Press, 1991, h. 1035

² Horrocks, *Pengertian Nilai*, <http://www.sumberpengertian.com/pengertian-nilai-menurut-para-ahli>, diambil pada tanggal 20 Juli 2017

nilai dapat diartikan sebagai wujud aplikasi dari apa yang diperoleh dari pendidikan yang kemudian di transformasikan secara sadar ke dalam sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari.

2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata belajar *belajar*. Menurut Gagne belajar merupakan sesuatu tahap ketika seorang individu berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalamannya. Dengan demikian, dalam pengertian belajar terdapat tiga ciri utama (atribut pokok), yaitu proses, perubahan perilaku, dan pengalaman.³

Dari pengertian di atas, maka pembelajaran dapat di artikan sebagai proses yang di rancang untuk mengubah diri seseorang, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya. Jadi, pelaksanaan pembelajaran disini adalah suatu proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di lingkungan sekolah tentang bagaimana bagaimana memperoleh, memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dalam hal ini mencakup pembelajaran penanaman nilai-nilai anti korupsi baik dari korelasi mata pelajaran yang terkait, peneladanan sikap, dan pembiasaan lingkungan atau yang meliputi materi, metode, serta evaluasi penanaman nilai-nilai anti korupsi yang di terapkan di sekolah. Proses pembelajaran harus diupayakan dan selalu

³ Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I. *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran Pai SMA Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016 h. 45

terikat dengan tujuan (goal based). Oleh karenanya, segala interaksi, metode dan kondisi pembelajaran harus direncanakan dan mengacu pada tujuan pembelajaran yang dikehendaki.

Ada tiga model penyelenggaraan pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai anti korupsi yang dapat dilakukan di sekolah yaitu :

a) Model terintegrasi dalam mata pelajaran

Penanaman nilai anti korupsi dalam pembelajaran juga dapat disampaikan secara integrasi dalam semua mata pelajaran. Guru dapat memilih nilai-nilai yang akan di tanamkan melalui materi mata pelajarannya. Nilai-nilai anti korupsi dapat ditanamkan melalui beberapa pokok atau sub pokok bahasan yang berkaitan dengan nilai-nilai hidup. Dengan model seperti ini, semua guru adalah pengajar pembelajaran anti korupsi tanpa terkecuali.

Keunggulan model ini adalah semua guru ikut bertanggung jawab akan penanaman nilai-nilai anti korupsi kepada peserta didik. Pemahaman nilai hidup anti korupsi dalam diri peserta didik tidak melulu bersifat informative-kognitif, melainkan bersifat terapan pada tiap mata pelajaran.

Kelemahan adalah pemahaman dan persepsi tentang nilai-nilai anti korupsi yang akan ditanamkan harus jelas dan sama bagi semua guru. Tidak boleh ada perbedaan persepsi dan pemahaman tentang nilai

karena bila hal ini terjadi maka justru akan membingungkan peserta didik.

b) Model di luar pembelajaran melalui kegiatan ekstrakurikuler

Penanaman nilai anti korupsi dapat ditanamkan melalui kegiatan-kegiatan diluar pembelajaran misalnya dalam kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan incidental. Penanaman nilai dengan model ini lebih mengutamakan pengolahan dan penanaman nilai melalui suatu kegiatan untuk dibahas dan dikupas nilai-nilai hidupnya.

Keunggulan model ini adalah peserta didik sungguh mendapat nilai melalui pengalaman-pengalaman konkrit. Pengalaman akan lebih tertanam jika dalam jika dibandingkan sekedar informasi apalagi yang monolog. Peserta didik-peserta didik lebih terlibat dalam menggali nilai-nilai hidup dan pembelajaran lebih menggembirakan. Kelemahan model ini adalah tidak ada struktur yang tetap dalam kerangka pendidikan dan pengajaran di sekolah dan membutuhkan waktu lebih banyak.

Model ini juga menuntut kreativitas dan pemahaman akan kebutuhan peserta didik secara mendalam, tidak hanya sekedar acara bersama belaka, dibutuhkan pendamping yang kompak dan mempunyai persepsi yang sama. Kegiatan semacam ini tidak bisa hanya diadakan setahun sekali atau dua kali setahun tetapi harus berulang kali.

- c) Model pembudayaan, pembiasaan nilai dalam seluruh aktifitas dan suasana sekolah

Penanaman nilai-nilai anti korupsi dapat juga ditanamkan melalui pembudayaan dalam seluruh aktifitas suasana sekolah. Pembudayaan akan menimbulkan suatu pembiasaan. Untuk menumbuhkan budaya anti korupsi sekolah perlu merencanakan suatu budaya dan kegiatan pembiasaan.

Bagi peserta yang masih kecil, pembiasaan sangat penting. Karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik peserta didik dikemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia berkepribadian yang baik pula, begitupun sebaliknya.

Berdasarkan pembiasaan itulah peserta didik terbiasa menurut dan taat kepada peraturan-peraturan yang berlaku disekolah dan masyarakat, setelah mendapatkan pendidikan pembiasaan yang baik disekolah pengaruhnya juga terbawa dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan sampai dewasa nanti.⁴

Dengan adanya tiga penyelenggaraan model pembelajaran di atas, pembelajaran nilai anti korupsi juga dapat dilaksanakan dengan model gabungan, yaitu menggunakan gabungan antara model terintegrasi dan

⁴ Kemenag RI, *Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Antikorupsi di Madrasah*, Jakarta : Kemenag. 2013, hal 10-12

diluar pembelajaran secara bersama-sama. Penanaman nilai-nilai lewat pengakaran formal terintegrasi bersama dengan kegiatan diluar pembelajaran. Model ini dapat dilaksanakan baik dalam kerja sama dengan tim oleh guru maupun dalam kerja sama dengan pihak luar sekolah. Pembelajaran gabungan yang terintegrasi dalam mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembiasaan/pembudayaan nilai-nilai anti korupsi ditanamkan pada diri siswa secara tidak langsung merupakan upaya membangun pola kritis, objektif, jujur, bertanggung jawab, dan transparan. Pola pikir tersebut merupakan cara-cara efektif pendidikan nilai-nilai anti korupsi di dukung dengan program-program lain yang di serap dari pihak luar. Model kegiatan di luar pembelajaran yang tentunya diawali dengan komunikasi yang baik agar mendapat dukungan dari berbagai pihak, yakni pemerintah, warga sekolah, orangtua dan masyarakat sekitar sekolah. Komunikasi yang terjalin diharapkan mampu memberikan sosialisasi secara menyeluruh dan efektif mengenai penanaman nilai-nilai anti korupsi. Pembudayaan/pembiasaan yang dilihat dari kondisi sosialis diharapkan mampu mendukung penuh keberlangsungan program penanaman nilai-nilai anti korupsi dan mampu menarik partisipasi aktif dari seluruh warga sekolah, baik siswa, guru, dan karyawan. Siswa diajak agar dapat mengikuti kegiatan kreatif yang telah disusun seperti halnya memperingati hari anti korupsi internasional setiap tanggal 9 desember, mengisi buku agenda penemuan barang, dan x-banner sebagai pengingat diri.

Keunggulan model ini adalah semua guru terlibat dan bahkan dapat dan harus belajar dari pihak luar untuk mengembangkan diri peserta didik. Anak mengenal nilai-nilai hidup untuk membentuk mereka baik secara informative maupun diperkuat dengan pengalaman melalui kegiatan-kegiatan yang terencana dengan baik.

Kelemahan model ini adalah menuntut keterlibatan banyak pihak dan banyak waktu untuk koordinasi. Selain itu, tidak semua guru mempunyai kompetensi dan keterampilan untuk menanamkan nilai-nilai anti korupsi.

3. Makna dan Konsep Korupsi

Korupsi yang secara serentak dilakukan oleh pejabat publik merupakan cerminan dari rusaknya lembaga pendidikan.⁵ Mereka semua bisa merupakan pelajar terbaik di sekolahnya, tetapi menjadi pelayan publik yang terburuk yang didapatkan oleh rakyat. Korupsi di Indonesia bagaikan sebuah penyakit yang menular ke semua sendi-sendi kehidupan hingga menjadi permasalahan yang sistematis. Oleh korupsi pula bangsa ini di buat rusak, hancurnya tatanan ekonomi dan politik, mahalny biaya pendidikan serta semakin tidak terjangkauny layana kesehatan dan kebutuhan pokok oleh masyarakat.

⁵ Eko Prastyo, *Orang Miskin Dilarang Sekolah*, Yogyakarta : Resist Book. 2008, cet. V. h. 191

Melihat kompleksnya masalah korupsi dan sulitnya membasmi penyakit ini, semua pihak yang masih memiliki akal sehat, hati nurani dan keimanan terhadap ajaran agama sudah selayaknya menyatakan perang (berjihad) melawan korupsi. Tentunya gerakan tersebut dilakukan dengan cara yang sistematis dan dilandasi oleh nilai-nilai ketuhanan agar tidak mudah dimanfaatkan oleh kepentingan sesaat.

a. Defenisi Korupsi

Korupsi secara ertimologis berasal dari bahasa latin, *corruption* atau *corrupto* yang berarti merusak, tidak jujur, dapat disuap. Korupsi juga mengandung arti : kejahatan, kebusukan, tidak bermoral dan kebejatan. Korupsi diartikan pula sebagai perbuatan yang buruk seperti penggelapan uang, penerimaan uang sogok dan sebagainya.⁶

Sedangkan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Korupsi berarti busuk atau rusak, suka memakai barang (uang) yang dipercayakan kepadanya dapat disogok/suap (memakai kekuasaannya untuk kepentingan pribadi), dan korupsi adalah penyelewengan atau penyalahgunaan uang Negara untuk kepentingan pribadi atau orang lain.⁷

⁶ Prof.DR.Syamsul Anwar. M. A., dkk., *Fiqih Anti Korupsi Perspektif Ulama Muhammadiyah*, Jakarta : PSAP, 2006, h. 11

⁷ DEPDIKNAS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2005, h. 597

Masyarakat pada umumnya menggunakan istilah korupsi untuk merujuk kepada serangkaian tindakan-tindakan terlarang atau melawan hukum dalam rangka mendapatkan keuntungan dengan merugikan orang lain. Hal yang paling mengidentikkan perilaku korupsi bagi masyarakat adalah penekanan pada penyalahgunaan kekuasaan atau jabatan publik untuk keuntungan pribadi.

Definisi korupsi menurut sudaryono, korupsi yaitu Penyelewengan atau penggelapan uang Negara / perusahaan sebagai tempat seseorang bekerja untuk keuntungan pribadi atau orang lain.⁸ Sedangkan menurut pemahaman pasal 2 UU No. 31 th. 1999 sebagaimana yang di ubah dengan UU No. 20 th 2001, korupsi adalah perbuatan secara melawan hukum dengan maksud memperkaya diri sendiri/orang lain (perseorangan/korporasi) yang dapat merugikan keuangan atau perekonomian Negara.⁹ Sehingga dari sini ada beberapa unsur yang haru dipenuhi agar suatu perbuatan dapat dianggap sebagai korupsi, yaitu :

1. Secara melawan hukum
2. Memperkaya diri sendiri/orang lain
3. Dapat merugikan keuangan/perekonomian Negara.

⁸ Drs. Sudaryono, S. H., *Kamus Hukum*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2000, h 231

⁹ Arya Maheka, *Mengenal dan Memberantas Korupsi*, Jakarta : KPK, 2006 h. 14

Dalam konteks ajaran Islam yang lebih luas, korupsi merupakan tindakan yang bertentangan dengan prinsip keadilan (*al-'adalah*), akuntabilitas (*al-amanah*), dan tanggung jawab. Korupsi dengan segala dampak negatifnya yang menimbulkan berbagai distorsi terhadap kehidupan Negara dan masyarakat dapat dikategorikan termasuk perbuatan fasad, kerusakan di muka bumi, yang juga amat di kutuk Allah SWT.¹⁰

Dengan melihat beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa korupsi adalah menyalahgunakan kewenangan, jabatan, atau amanah secara melawan hukum untuk memperoleh keuntungan atau manfaat pribadi dan atau kelompok tertentu yang dapat merugikan kepentingan umum.

b. Model-model korupsi

Banyak ragam definisi tentang korupsi. Korupsi sering kali dedefinisikan sebagai perilaku yang menyimpang dari etika yang menyangkut tindakan seseorang disebabkan oleh motif pertimbangan pribadi, seperti kekayaan dan kekuasaan/status.

¹⁰ Lexy Zulkarnaen Hikmah, *Korupsi Perspektif Hadist*, [http://kommabogor.wordpress.com/2008/01/13/korupsi-perspektif-hadist-/](http://kommabogor.wordpress.com/2008/01/13/korupsi-perspektif-hadist/) diambil pada tanggal 25 september 2017

Sementara dari ragamnya, korupsi sebagaimana dinyatakan oleh *Y Meny*,¹¹ ada empat macam, yaitu :

- 1) Korupsi jalan pintas, banyak dipraktekkan dalam kasus penggelapan uang Negara, perantara ekonomi dan politik, sector ekonomi membayar untuk keuntungan politik. Bila masuk dalam kategori ini kasus para pengusaha agar menginginkan agar UU Perburuhan tertentu diberlakukan; atau peraturan-peraturan yang menguntungkan usaha tertentu untuk tidak di revisi. Lalu partai-partai politik mayoritas memperoleh uang sebagai balas jasa.
- 2) Korupsi-upeti, bentuk korupsi yang dimungkinkan karna jabatan strategis.
- 3) Korupsi-kontrak, korupsi ini tidak bisa dilepaskan dari upaya mendapatkan proyek atau pasar; masuk dalam kategori ini adalah untuk mendapatkan fasilitas pemerintah
- 4) Korupsi-pemerasan, korupsi ini sangat terkait dengan jaminan keamanan dan urusan-urusan gejolak internal maupun dari luar.

¹¹ Suyitno, ed. *Korupsi Hukum dan Moralitas Agama*, Mewacanakan Fiqih Anti Korupsi, Yogyakarta : Gama Media, 2006, h. 214-215

Dengan penyebutan ragam yang hamper sama, Amien Rais, membagi jenis korupsi yang harus diwaspadai dan dinilainya telah merajalela di Indonesia kedalam empat tipe.¹² *Pertama*, korupsi ekstortif (*extortive corruption*). Korupsi ini merujuk pada situasi dimana seseorang terpaksa menyogok agar dapat memperoleh sesuatu atau mendapatkan ptoteksi atas hak dan kebutuhannya. Sebagai misal, seorang pengusaha terpaksa memberikan sogokan (*bribery*) pada pejabat tertentu agar bisa mendapat ijin usaha, perlindungan, terhadap usaha sang penyogok, yang bisa bergerak dari ribuan sampai miliaran rupiah.

Kedua, korupsi manipulatif (*manipulative corruption*). Jenis korupsi ini merujuk pda usaha kotor seseorang untuk mempengaruhi pembuatan kebijakan atau keputusan pemerintah dalam rangka memperoleh keuntungan setinggi-setingginya. Sebagai misal, seorang atau kelompok konglomerat memberi uang pada Bupati, gubernur, menteri, dan sebagainya agar peraturan-peraturan yang keluar akan merugikan rakyat banyak, tentu bukan urusan para koruptor tersebut.

Ketiga, korupsi nepotistic (*nepotistic corruption*). Korupsi jenis ini merujuk pada perlakuan istimewa yang diberikan pada anak-anak, keponakan atau saudara dekat para pejabat dalam setiap eselon.

¹² Prof.DR. Syamsul Anwar, M. A. *OP. Cit.* h. 17-18

Dengan *preferential treatment* itu para anak, menantu, keponakan dan istri sang pejabat dapat menangguk untung yang sebanyak banyaknya. Korupsi nepotistik pada umumnya berjalan dengan melanggar aturan main yang sudah ada. Namun pelanggaran-pelanggaran itu tidak dapat dihentikan karena dibelakang korupsi nepotistik itu berdiri seorang pejabat yang biasanya merasa kebal hukum.

Keempat, korupsi subversive. Korupsi ini berbentuk pencurian terhadap kekayaan Negara yang dilakukan oleh para pejabat Negara. Dengan menyalahgunakan wewenang dan kekuasaannya, mereka dapat membobol kekayaan Negara yang seharusnya diselamatkan. Korupsi ini bersifat subversif atau destruktif terhadap Negara karena Negara telah dirugikan secara besar-besaran dan dalam jangka panjang dapat membahayakan eksistensi Negara.

c. Sebab dan motif korupsi

Jika kita sepakat mengatakan bahwa korupsi merupakan penyakit, yakni penyakit pelanggaran moral, maka setiap penyakit tentu ada penyebabnya. Seorang dokter sebelum mengatasi suatu penyakit biasanya dicari penyebabnya terlebih dahulu. Dengan

demikian, untuk mengatasi korupsi terlebih dahulu harus dicari akar penyebabnya, lalu setelah itu merumuskan solusinya.

Menurut Prof. DR H. Abudin Nata, M. A., bahwa penyebab terjadinya korupsi adalah ¹³ :

- 1) Tekanan sosial yang menyebabkan manusia melakukan pelanggaran terhadap norma-norma. Sistem sosial yang menyebabkan timbulnya tekanan yang mengakibatkan banyak orang yang tidak mempunyai akses atau kesempatan di dalam struktur tersebut, karena pembatasan-pembatasan atau diskriminasi rasial, etnis, kekurangan keterampilan, kapital, dan sumber-sumber lainnya;
- 2) Karena adanya sikap *partikularisme* (perasaan kewajiban untuk membantu, membagi-bagi sumber kepada pribadi-pribadi yang dekat pada seseorang), nepotisme (sikap loyal terhadap kewajiban partikularistik) yang merupakan ciri dari suatu masyarakat prakapitalis atau masyarakat feodal. Partikularisme ini bertentangan dengan universalisme (komitmen untuk bersikap sama terhadap yang lain);
- 3) Sikap mental yang meremehkan mutu;

¹³Abudin Nata, *Pendidikan Tinggi Islam dan Upaya Anti Korupsi*, <http://www.uinjkt.ac.id/> diambil tanggal 20 September 2017

- 4) Sikap mental yang suka menerabas;
- 5) Sikap tak percaya pada diri sendiri;
- 6) Sikap tak berdisiplin murni, dan
- 7) Sikap mental yang suka mengabaikan tanggung jawab yang kokoh.

Dari ketujuh macam terjadinya korupsi tersebut di atas, sesungguhnya dapat dikategorikan menjadi dua sebab. Pertama sebab yang bersifat sistem, yakni sistem sosial yang menekan dan diskriminatif, dan yang kedua adalah sebab yang bersifat sikap mental.

Pendapat senada juga dikatakan oleh Prof. DR. J Suyuthi Pulungan, M.A. bahwa faktor penyebab tindakan korupsi ini bisa bersifat internal dan eksternal. Faktor internal bisa meliputi sifat tamak yang ada dalam diri manusia, moral yang tidak kuat menahan godaan yang terbuka di depan mata, penghasilan yang kurang memadai, sifat malas tidak mau kerja keras, kurang memahami nilai-nilai ajaran agama yang dianut, dan konsumtif. Sedangkan penyebab eksternal adalah situasi lingkungan atau adanya peluang, dan kesempatan yang sangat mendukung.¹⁴

Korupsi termasuk penyelewengan terhadap wewenang publik yang timbul karena kurangnya kontrol terhadap kekuasaan yang

¹⁴ Suyitno, *Op. Cit.* 205

dimiliki dan terbukanya kesempatan untuk menyelewengkan kekuasaan tersebut. Disamping itu, motif-motif pribadi juga turut mendukung terjadinya tindakan korupsi seperti halnya ingin cepat kaya dan memperoleh pengakuan akan status sosial.

Sedangkan dilihat dari motifnya, *Abdulloh Hehamahua, 2005* membedakan korupsi menjadi 5, yaitu :¹⁵

- 1) Korupsi karena kebutuhan
- 2) Korupsi karena ada peluang
- 3) Korupsi karena ingin memperkaya diri
- 4) Korupsi karena ingin menjatuhkan pemeritahan, dan
- 5) Korupsi karena ingin menguasai suatu Negara

4. Pengertian Anti Korupsi

Menurut Andi Hamzah Korupsi berasal dari bahasa latin *corruption* atau *corruptus*. *Corruption* berasal dari kata *corrumpere*, suatu kata latin yang lebih tua. Dari bahasa latin itulah turun ke bahasa eropa, seperti inggris yaitu, *corruption, corrupt*; prancis yaitu *corruption*; dan belanda yaitu *corruptive, korruptie*. Dari bahasa belanda inilah kata itu turun ke bahasa Indonesia yaitu korupsi.¹⁶

¹⁵ Arya Maheka, *Op. Cit.* h. 23-24

¹⁶ Arya Maheka, *Op. Cit.* h. 12

Kata “korup” berarti buruk atau rusak, suka memakai barang (uang) yang dipercayakan kepadanya dapat disogok/suap (memakai kekuasaannya untuk kepentingan pribadi) dan korupsi adalah penyelewengan atau penyalahgunaan uang Negara untuk keuntungan pribadi atau orang lain.¹⁷ Sedangkan Poerwadarmita, mengatakan korupsi adalah perbuatan yang buruk (penggelapan uang, penerimaan uang sogok).¹⁸

Poerwadarmita dalam “Kamus Umum Bahasa Indonesia” : korupsi ialah perbuatan yang buruk seperti pengertian penggelapan uang, penerimaan sogok dan sebagainya. Sedangkan berdasarkan pemahaman pasal 2 UU No. 31 th. 1999 sebagaimana yang diubah dengan UU No. 20 th. 2001, korupsi adalah perbuatan secara melawan hukum dengan maksud memperkaya diri sendiri atau orang/lain (perseorangan/korporasi) yang dapat merugikan keuangan atau perekonomian Negara.¹⁹ Dalam hal ini anti korupsi dimaknai sebagai nilai-nilai yang berlawanan dengan sikap korupsi, yang selama ini dijadikan sebagai penyakit yang dapat merusak tatanan masyarakat khususnya terkait dengan perilaku atau moral bangsa.

¹⁷ DEPDKNAS, *Op. Cit.* 597

¹⁸ Poerdarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Edisi III, Jakarta : Balai Pustaka, 2006, h 616

¹⁹ Arya Maheka, *Op.Cit.*, h 14

B. Nilai-Nilai Anti Korupsi

Berbicara tentang nilai, *Milton Rokeach* dan *James Bank* mengemukakan bahwa nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.²⁰

Sedangkan *EM. K. Kaswardi*, berpendapat bahwa nilai adalah daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang.²¹ Nilai merupakan realitas yang bersifat abstrak yang dirasakan manusia sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam hidup. Jadi, dari pengertian diatas nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu yang berhubungan dengan subyek/manusia (dalam hal ini manusia selaku pemberi nilai).

Penanaman nilai dapat diartikan sebagai wujud aplikasi dari apa yang diperoleh dari pendidikan yang kemudian ditransformasikan secara sadar ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Penanaman nilai yang dimaksud dalam hal ini adalah mendorong lahirnya generasi yang mampu memperbaharui sistem nilai yang sedang berjalan dan melawan beberapa arus yang kini mulai menggerogoti budaya bangsa khususnya korupsi.

²⁰ H. M. Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996, cet. I. h. 60

²¹ EM. K. Kaswardi, *Op. Cit*, h. 24-25

Penanaman nilai anti korupsi tentu sangat relevan sebagai upaya edukatif mendidik generasi muda yang berkarakter jujur dan bermoral baik. Tujuan pokoknya, mencegah berlanjutnya siklus korupsi di masa yang akan datang. Asumsinya, peserta didik yang menjadi sasaran program tersebut merupakan generasi masa depan yang diharapkan tidak meneruskan kebiasaan korupsi.

Program ini saja tidak cukup untuk tujuan menghapus korupsi maupun menyiapkan generasi anti korupsi. Korupsi di Indonesia telah menjadi masalah akut dan kompleks. Korupsi tak semata terkait buruknya sistem, tetapi juga memudarnya nilai-nilai kejujuran, kesederhanaan, kepedulian, kegigihan, kedisiplinan, keberanian dan tanggung jawab dalam masyarakat dan lingkungan pemerintahan.

Secara normatif tujuan yang ingin dicapai dalam proses aktualisasi nilai-nilai agama Islam, meliputi tiga dimensi atau aspek kehidupan yang harus dibina dan dikembangkan oleh pendidikan. *Pertama* dimensi spiritual, yaitu iman, taqwa dan akhlak mulia yang tercermin dalam bentuk ibadah dan mu'amalah. *Kedua* dimensi budaya yaitu kepribadian yang matang dan mandiri, tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. *Ketiga* dimensi kecerdasan yang membawa kepada kemajuan yaitu cerdas, kreatif, terampil,

disiplin, etos kerja, professional, inoiaif dan produktif. Dimensi kecerdasan ini berimplikasi bagi pemahaman nilai-nilai alqur'an dalam pendidikan.²²

Sistem nilai dalam pendidikan Islam bermuara pada pembentukan pribadi yang bertaqwa kepada Allah SWT. dengan jalan mengembangkan segenap dimensi secara menyeluruh yang tidak hanya terkait dengan kehidupan pribadi seseorang dengan masyarakat, namun juga mengarahkan manusia kepada pribadi yang diridhoi Allah SWT.

Pendidikan nilai tidak berhenti pada pengenalan nilai-nilai saja, ia masih berlanjut ke pemahaman nilai-nilai, penghayatan dan pengamalan nilai. Hanya dengan siklus seperti ini, diharapkan penanaman nilai anti korupsi akan membawa bangsa kearah yang lebih baik.

1. Nila-nilai Anti Korupsi

Nilai-nilai anti korupsi merupakan sikap anti dengan budaya korupsi, melalui pendidikan nilai diharapkan mampu menjadi solusi atas permasalahan bangsa terkait dengan korupsi. Dalam konteks pendidikan anti korupsi ini yang penting untuk ditekankan ialah pendidikan nilai bukan memupuk kemandirian beretorika tentang nilai-nilai atau tentang suatu ideologi. Akan tetapi menggunakan pengetahuan dan ketaatan terhadap nilai-

²² Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Islam, Alquran Dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta : Ciputat Press, Cet. II. h. 7-10

nilai untuk memupuk kemampuan membimbing bangsa ke pembaruan cara hidup sesuai realitas yang ada.

Sedangkan nilai-nilai dalam Islam yang selaras dengan semangat anti korupsi diantaranya adalah:

a. Amanah

Kata *Al Amanah*, yang secara etimologis berarti *jujur* dan *lurus* mempunyai arti terminologis syar'i sesuai yang harus dijaga dan disampaikan kepada yang berhak menerimanya.²³ Karena pada dasarnya amanah adalah sesuatu yang diserahkan kepada orang lain disertai dengan rasa aman dari pemberinya, karena kepercayaan bahwa apa yang dimanfaatkan itu akan aman dan dipelihara dengan baik serta keberadaannya aman ditangan yang diberi amanah itu.

Amanah merupakan suatu tanggungjawab yang wajib dijaga dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, termasuk yang bersifat fisik seperti harta dan jabatan.²⁴ Maka orang yang diberi amanah harta wajib menyampaikan kepada yang berhak menerimanya dan orang yang diberi amanah jabatan wajib melaksanakan dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, agar tidak terjadi penyalahgunaan dan

²³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an*, Bandung : Mizan 1996, h. 209

²⁴ Syamsul Anwar. dkk., *Fiqih Anti Korupsi Perspektif Ulama Muhammadiyah*, Jakarta : PSAP, 2006, h 40

pengkhianatan, maka prinsip profesionalisme dan kuaifikasi lainnya sebagai penerima amanah harus dilakukan secara ketat. Hal ini mengingat firman Allah SWT dalam Surah Al Qashas [28] : 26 sebagai berikut :

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَجِرْهُ ^ط إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ ﴿٢٦﴾

Terjemahnya :

Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya".²⁵

Ayat diatas dengan tegas menjelaskan pentingnya azaz profesionalisme atau kemampuan seseorang secara kualitatif (*Al Quwwah*) dan integritas moral yang luhur (*AL Amin*) sebagai syarat mutlak merekrut pekerja atau pegawai.

Nilai amanah atau kejujuran termasuk nilai yang membawa keteraturan hubungan sosial. Nilai-nilai yang mengandung keteraturan hubungan sosial antar sesama manusia itu sangat mendapatkan perhatian dalam dunia Islam. Yang perlu diperjelas lagi bahwa nilai moralitas itu harus tertanam dalam hati nurani seseorang, yang kemudian ketika diimplementasikan menjadi kebaikan sosial.

²⁵ DEPAG RI, *Al Quran dan Tafsirnya*, Jakarta : PT Wihani Corporation, 1993, Cet. III, h. 854

Jadi kejujuran adalah nilai yang harus tertanam dilubuk hati perorangan, namun realisasi nilai kejujuran itu ada pada masyarakat.²⁶ Dengan demikian perkataan akan menjadi rusak karena adanya kebohongan, amal perbuatan akan menjadi hancur oleh penghianatan, dan niat akan musnah oleh pengingkaran. Pengingkaran yang paling keji adalah mengingkari tekad hati yang diiringi dengan janji.

b. Adil

Kata *al-'adl* berasal dari kata *'adala-ya'dilu-'adlan* menurut Ibnu *Al Atsir* kata tersebut dapat dibaca dengan kasrah pada huruf 'ain : *al 'idl* yang artinya "menyamakan". Sedangkan menurut istilah *syar'iyah* sebagai ulama' berpendapat *al 'adl* ialah menjauhkan diri dari dosa besar dan kecil, sebagian ulama yang lain memahaminya sebagai memperlakukan dua orang yang berperkara dengan perlakuan yang sama dan tidak mengutamakan salah seorang yang berperkara tersebut sedikitpun.²⁷

Amanah adalah sumber keadilan, dan keadilan adalah sumber keamanan dan kebahagiaan.²⁸ Dari situ terlihat jelas ketika Allah SWT menyuruh seseorang untuk melaksanakan amanah, kemudian hal

²⁶ A. Qodry Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang : Aneka Ilmu, 2002, h. 25

²⁷ Prf. DR. Syamsul Anwar, M. A., dkk *Op. Cit.* h. 45

²⁸ *Ibid.* h. 44

yang harus dikerjakan manusia setelah itu adalah berbuat keadilan.

Sebagaimana dalam firman Allah di surah “*Al Nisa'* [4] : 58’ :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا
بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Terjemahnya :

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.²⁹

Dalam ayat diatas menerangkan bahwa menegakkan dan menjunjung tinggi keadilan adalah kewajiban bagi setiap manusia, apalagi bagi aparat penegak hukum.

Berbicara tentang “bersikap adil” saja itu tidaklah mudah, apalagi tentang bagaimana kita mempraktekkan untuk “bersikap adil” ini jauh lebu sulit lagi. Oleh karena masala “adil” ini bukan mengenai masalah sosial atau hukum saja, tetapi ini sudah sangat menyangkut masalah sosial atau hukum saja, tetapi ini sudah sangat menyangkut masalah tanggung jawab moral. Dan kalau sudah berbicara tentang moral, berarti hal ini sudah berkaitan dengan sudah seberapa baik-

²⁹ DEPAG RI, *Al Quran dan Tafsirnya*, Jakarta : PT Wihani Corporation, 1993, Cet. III, h. 200-201

buruknya manusia dalam bertindak. Maka dari itu, setiap usaha untuk “bersikap adil” atau “bersikap tidak adil” akan menuntut “pertanggungjawaban moral”, dan ini berkaitan juga dengan hati nurani. Oleh sebab itu, kita harus merenungkan kembali sikap kita selama ini, yang menyangkut soal keadilan.

Islam sangat memperhatikan masalah amanah dan keadilan, sebab amanah adalah sumber keadilan dan keadilan adalah sumber keamanan dan kebahagiaan hidup dalam masyarakat.

c. Sabar

Sabar mengandung arti *tabah*, tahan menghadapi cobaan, tenang, tidak tergesa-gesa dan tidak terburu nafsu.³⁰ Dengan memiliki sifat sabar, seorang tidak akan lekas marah, putus asa, atau patah hati dalam menghayati kenyataan hidupnya. Sabar sebagaimana dikatakan *Abu Zakaria Al Anshari*, merupakan kemampuan seseorang dalam mengendalikan nafsu yang terjadi karena dorongan agama.³¹

Adapun hakekat sabar adalah suatu sikap utama dari kejiwaan yang dapat menahan perilaku yang tidak baik dan tidak simpati, dimana sabar merupakan kekuatan jiwa untuk stabilitas dan baiknya

³⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2005, Edisi III. Cet. III. h. 133

³¹ Supiana, *Materi Pendidikan Islam*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2001, h. 228

orang dalam berperan.³² Allah menempatkan orang sabar menjadi bagian dari orang-orang yang berbuat kebajikan, orang-orang yang benar dan orang-orang yang bertaqwa. Allah berfirman dalam Surah Al Baqarah [2] : 177

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ
وَأَلْفُوفًا بَعْدَهُمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ
الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

Terjemahnya :

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.³³

³² Ibnu Al Qayyin al Jauzy, *SABAR dan SYUKUR, Kiat Sukses Menghadapi Problematika Hidup*, Semarang : Pustaka Nuun, 2005, h. 13

³³ DEPAG RI, *Op. Cit.* h. 54-55

Menurut *Ibnu Qayyim al Jauzy*, sabar, dilihat dari variabelnya terbagi tiga bagian. *Satu*, kesabaran terhadap perintah dan ketaatan, hingga itu terlaksana. *Kedua*, kesabaran dari larangan dan penyimpangan, hingga ia terjatuh kesana. Dan *ketiga*, kesabaran menghadapi takdir dan penentuan, hingga ia tak marah hati.³⁴

Tiga bentuk kesabaran inilah yang dikatakan Syaikh Abdul Qadir³⁵ "keharusan bagi hamba terhadap, adalah melaksanakan terhadap larangan, adalah menghindar dan terhadap takdir, adalah bersabar".

d. Bersyukur

Syukur adalah memanjatkan puju kepada sang pemberi nikmat, atas keutamaan dan kebaikan yang di karuniakan kepada kita. Realisasi syukur seorang hamba meliputi tiga rukun, belum cukup dikatakan syukur kecuali dengan terkumpulnya ketiga rukun tersebut. Tiga rukun itu ialah, mengakui kenikmatan secara batiniyyah, mengucapkan secara lahiriyah dan menggunakannya sebagai motivasi untuk peningkatan ibadah kepada Allah SWT.³⁶

³⁴ Ibnu Qayyim Al Jauzy, *Op. Cit.* h. 35

³⁵ *Ibid* h. 36

³⁶ *Ibid* h. 40

Sedangkan menurut *Ibnu Qayyin Al Jauzy*³⁷ “ syukur berpangkal pada tiga tiang, dimana seseorang tidaklah disebut sebagai syukur sebelum terpenuhi tiga tiang tersebut : *Pertama*, Nikmat itu diakui sebagai nikmat Allah, *Kedua*, memuji Allah atas nikmat itu, dan *Ketiga* Nikmat itu dibawa kepada ridha Allah.”

Di dalam Alqur'an disebutkan bahwa syukur senantiasa disertai pula dengan iman dan Allah SWT tidak akan menurunkan azab kepada para makhluknya, jika mereka mau bersyukur dan beriman, sebagaimana dalam Firman Allah SWT dalam Surah An Nisa' [4] ayat 147:

أَمْ تَقُولُونَ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطَ كَانُوا هُودًا أَوْ نَصَارَىٰ ۗ قُلْ أَأَنْتُمْ أَعْلَمُ أَمِ اللَّهُ ۗ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَتَمَ شَهَادَةَ عِنْدَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَفِيلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٤٧﴾

Tejemahan :

Ataukah kamu (hai orang-orang Yahudi dan Nasrani) mengatakan bahwa Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, adalah penganut agama Yahudi atau Nasrani?" Katakanlah: "Apakah kamu lebih mengetahui ataukah Allah, dan siapakah yang lebih zalim dari pada orang yang Menyembunyikan syahadah dari Allah yang ada padanya?" dan Allah sekali-kali tiada lengah dari apa yang kamu kerjakan.³⁸

³⁷ Ibnu Qayyin Al Al Jauzy, *Op. Cit.* h. 273

³⁸ DEPAG RI, *Op. Cit.* h, 316

e. Qana'ah

Qana'ah mempunyai makna menerima cukup. *Hamka* menjelaskan bahwa sifat qana'ah mengandung lima hal, yaitu : menerima dengan rela apa yang ada, memohon kepada Tuhan tambahan yang pantas dan berusaha, menerima dengan sabar akan ketentuan Tuhan, bertawakkal kepada Tuhan, serta tidak tertarik oleh tipu daya dunia.³⁹

2. Pandangan Terhadap Korupsi

Di dunia pendidikan ada harapan besar untuk menciptakan generasi bangsa yang anti korupsi, Upaya penegakan anti korupsi sudah mulai diterapkan di lembaga itu, mulai dari mensosialisasikan korupsi sampai dengan mewacanakan kurikulum berbasis anti korupsi. Disinilah dapat terlihat masyarakat sesungguhnya menginginkan peran pendidikan agama sebagai bagian dari upaya pencegahan dini terhadap merebaknya bahaya korupsi.

Salah satu dari sekian tekanan moral Al Qur'an ialah telah ditemukannya pelarangan korupsi. Karena pendidikan agama merupakan *core* pengembangan pendidikan, maka aturan atau kode etik tersebut harus

diwarnai oleh nilai-nilai agama.⁴⁰ Sebagai agama yang sempurna dan universal, Islam tidak hanya mengatur hubungan antara makhluk dengan sang khalik, tetapi juga mengatur hubungan antara sesama makhluk, serta hubungan manusia dengan alam. Oleh karenanya, Islam mengajarkan secara komprehensif beberapa prinsip agar hubungan antar manusia menjadi harmonis dan beradab.

Terdapat banyak sumber/ayat Al Qur'an yang mendukung dilaksanakannya perilaku anti korupsi. Di antaranya adalah firman Allah SWT :

a. Tentang pencurian

Q. S. An Nisa' : [4] : 29

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالِكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ

تِجْرَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Terjemah :

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-

⁴⁰ H. Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006 h. 103

suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.⁴¹

b. Tentang penyuaipan

Q. S. Al Ma'idah : [5] : 42

سَمْعُونََ لِلْكَذِبِ أَكَلُونَ لِلسُّحْتِ ۖ فَإِن جَاءُوكَ فَاحْكُم بَيْنَهُم أَوْ
أَعْرِضْ عَنْهُمْ ۖ وَإِن تُعْرِضْ عَنْهُمْ فَلَن يَضُرُّوكَ شَيْئًا ۖ وَإِن حَكَمْتَ فَاحْكُم
بَيْنَهُم بِالْقِسْطِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٤٢﴾

Terjemahan :

Mereka itu adalah orang-orang yang suka mendengar berita bohong, banyak memakan yang haram jika mereka (orang Yahudi) datang kepadamu (untuk meminta putusan), Maka putuskanlah (perkara itu) diantara mereka, atau berpalinglah dari mereka; jika kamu berpaling dari mereka Maka mereka tidak akan memberi mudharat kepadamu sedikitpun. dan jika kamu memutuskan perkara mereka, Maka putuskanlah (perkara itu) diantara mereka dengan adil, Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil.⁴²

c. Tentang penghianatan

Q. S. Ali-Imron : [2] : 161

⁴¹ *Ibid*, h. 153

⁴² DEPAG RI, *Op. Cit*, h. 425

وَمَا كَانَ لِنَبِيِّ أَنْ يَغُلَّ^ج وَمَنْ يَغُلَّ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيَمَةِ^ج ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ

نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١١٠﴾

Terjemahan :

Tidak mungkin seorang Nabi berkhianat dalam urusan harta rampasan perang. Barangsiapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, Maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu, kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang ia kerjakan dengan (pembalasan) setimpal, sedang mereka tidak dianiaya.⁴³

Dari ayat-ayat diatas jelas bahwa kita tidak diperbolehkan mengambil dan memakan harta milik orang lain dengan cara yang tidak di benarkan oleh agama, termasuk korupsi. Sebagaimana makna dari korupsi itu sendiri bahwa ada tiga unsur korupsi yakni memperkaya diri sendiri atau orang lain, mengambil harta orang lain dengan jalan yang tidak sah (penyelewengan, penyalahgunaan), dan melawan hukum.

Hadist yang diceritakan *Ibnu Mas'ud RA*, Rasulullah SAW bersabda :

⁴³ *Ibid*, h. 73

الله بن مسعود رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : عَلَيْكُمْ
 بِالصِّدْقِ ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ
 وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا ، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجْرِ
 ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ

Artinya :

Hendaklah kalian berkata jujur ,sebab jujur membawa kebaikan dan kebaikan membawa kepada syurga. Bila seseorang berkata jujur dan selalu menjaga kejujuran ia pasti ditulis di sisi Allah sebagai orang jujur, Hendaknya kalian menghindari berkata bohong, sebab kebohongan membawa kepada kejahatan dan kejahatan membawa ke neraka. Bila seseorang berbohong dan selalu melakukan kebohongan ia pasti akan di tulis disisi Allah sebagai pembohong (H.R. Muslim)⁴⁴

Dalam hadist diatas terdapat suatu isyarat bahwa orang selalu memperhatikan kejujuran dalam perkataannya maka kejujuran itu akan menjadi sifatnya dan akan membawa kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Korupsi dapat terjadi karena para pelaku tidak menjalankan Islam secara keseluruhan. Terlebih dalam hal menyangkut materi yang

⁴⁴ Sayyid Ahmad Al-Hasyimy, *MUhtar Al-Hadis An-Nabawiyah*, Semarang, Al-Alawiyah, 2000 h. 99

sangat dianjurkan oleh Islam untuk tidak berlebih-lebihan. Lalu berbagai asumsi pun muncul, bagaimana sebetulnya Islam menyikapi hakikat dan problematika korupsi.

Dalam kasus-kasus korupsi, sesungguhnya para pelakunya tak hanya mengkorupsi uang, tetapi lebih dari itu ia telah melakukan korupsi moral. Sebab dengan perilaku korupnya, ia sesungguhnya telah melakukan destruksi dan kontaminasi atas keluhuran nilai-nilai moral dan hati nurani yang diwariskan para pendahulu yang luhur budi.

Adapun lembaga perserikatan bangsa-bangsa (PBB), United Nations Office on Drugs and Crime mencatat ada beberapa jenis dan bentuk korupsi, yaitu : suap/sogok (*bribery*), penggelapan (*embezzlement*), pemalsuan (*fraud*), pemerasan (*extortion*), penyalahgunaan jabatan (*abuse of power*), pertentangan kepentingan usaha sendiri (*internal trending*), pilih kasih (*favoritisme*), nepotisme, menerima komisi (*commission*), kontribusi atau sumbangan ilegal (*illegal contribution*).⁴⁵

Dengan demikian, tidak diragukan lagi bahwa Islam pasti anti korupsi, oleh sebab itu korupsi harus diperangi. Istilah perang mengindikasikan bahwa kita harus menggunakan secara maksimal

⁴⁵ Prof. DR. Syamsul Anwar, M. A. dkk., *Op. Cit.* h.19-20

segenap potensi yang kita miliki untuk menghentikan korupsi yang sudah menjadi epidemic di negeri kita ini. Dalam bahasa agama, korupsi masuk dalam kategori kemungkaran yang harus dihentikan oleh siapapun yang menyaksikan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah *Field research* (Penelitian lapangan), yakni penelitian dimana peneliti turun langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh data yang konkrit yang ada hubungannya dengan judul penelitian.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Deskriptif Kualitatif.

“Menurut Wina Sanjaya dalam bukunya menyatakan bahwa deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga tergambaran ciri, karakter, sifat, dan model dari fenomena tersebut.”¹

Dari penjelasan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa yang ingin digambarkan dalam penelitian ini yaitu tentang penanaman nilai-nilai anti korupsi dalam pembelajaran di SMA Negeri 18 Bulukumba.

¹Lihat Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan*,(Bandung: Kencana Prenada Media Group, 2013), h.47.

B. Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Sekolah Menengah Atas Negeri 18 Bulukumba yang beralamat di jalan Lembangkaraeng Kec.Kajang Kab.Bulukumba. Pemilihan lokasi dilakukan dengan dasar dan pertimbangan sekolah tersebut representative dengan judul yang akan diteliti. Sedangkan yang menjadi objek penelitian yaitu Guru Pendidikan Agama Islam, guru Pendidikan Kewarganegaraan dan siswa yang ada di SMA Negeri 18 Bulukumba.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini penulis lebih menfokuskan pada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, PKN, dan IPS karena memiliki keterkaitan yang kuat dalam penanaman nilai-nilai anti korupsi dalam pembelajaran di SMA Negeri 18 Bulukumba.

D. Deskriptif Fokus Penelitian

1. Guru sebagai ujung tombak pendidikan, memiliki peran yang sangat sentral dalam membangun peserta didik yang berkarakter. Guru tidak hanya dapat menanamkan nilai-nilai anti korupsi, juga diuntut agar patut untuk *ditiru* dan *digugu*. Seorang guru harus menanamkan moral, nilai-nilai etika, estetika, budi pekerti yang luhur dan lain sebagainya kepada peserta didik.

2. SMA 18 Bulukumba sebagai tempat penelitian disebabkan karena keberadaan SMA Negeri 18 Bulukumba itu sendiri yang representatif di bandingkan sekolah lain, mulai dari budaya dan juga usia yang masih terbilang masih cukup muda.

E. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah suatu subjek darimana data dapat diperoleh.² Untuk memperoleh data sehubungan dengan masalah yang akan penulis teliti, maka sumber data yang memberikan informasi diantaranya yaitu:

1. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber data yang langsung yang memberikan data kepada pengumpul data. Adapun sumber data utama yang ditentukan dalam penelitian ini, antara lain;

- a. Kepala Sekolah SMA Negeri 18 Bulukumba.
- b. Guru : Peneliti menjadikan guru sebagai subjek penelitian karena guru juga merupakan pelaksana pembelajaran dan memiliki peran penting serta materi ajaran memiliki keselarasan dengan nilai-nilai anti korupsi.

2. Sumber Sekunder

²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h.225.

Sumber Sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.

F. Instrumen Penelitian

Penelitian menggunakan instrument penelitian sebagai alat bantu agar kegiatan penelitian berjalan secara sistematis dan terstruktur, dalam pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara sebagaimana yang dikatakan Suharsimi Arikunto (2002: 10-13)antara lain sebagai berikut:

1. Pedoman Observasi

Yaitu mengamati dan menggunakan komunikasi langsung dengan sumber informasi tentang objek penelitian, keadaan penyuluh dan keadaan masyarakat.

2. Pedoman Wawancara

Yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara wawancara/interview terhadap sampel secara langsung sehingga informasi-informasi mengenai penanaman nilai-nilai anti korupsi dapat akurat dan tidak ada rekayasa di dalamnya.

3. Catatan Dokumentasi

Yaitu mencatat semua data secara langsung dari referensi yang membahas tentang objek penelitian.³

G. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data terkait dengan masalah yang ada dalam penelitian ini dengan menggunakan metode-metode yang telah dipersiapkan yaitu:

1. Wawancara mendalam (*indept interview*), ini bertujuan untuk memperoleh kontruksi tentang orang, kejadian, aktivitas organisasi, perasaan motivasi, pengakuan.⁴

Wawancara mendalam adalah percakapan antara dua orang dengan maksud tertentu dalam hal ini antara peneliti dan informan, dimana percakapan yang dimaksud tidak sekedar menjawab pertanyaan tetapi juga mengetes. Sering dialami bahwa ketika dipadukan dengan informasi yang diperoleh dari subyek lain, informasi dan subyek tidak sama atau bahkan bertentangan satu dengan yang lain. Maka data yang belum menunjukkan kesesuaian itu hendaknya dilacak kembali kepada terdahulu untuk, mendapatkan kebenaran atau

³ Suharsimi Arikunto, 2002, *Belajar Peneliti, Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cita. Hal. 108.

⁴ Arifin Imron, *Penelitian Kualitatif dalam Bidang Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, (Malang: Kalimasada, 1994), h.63.
Rineka Cita. Hal. 108.

keabsahan data. Dengan demikian berarti wawancara tidak cukup dilakukan hanya sekali.

2. Pengamatan terlibat (*Participant observation*), pada observasi ini peneliti mengamati aktivitas-aktivitas manusia, karakteristik fisik situasi sosial dan bagaimana perasaan pada waktu menjadi bagian dari situasi tersebut.⁵

Observasi dalam penelitian ini dilaksanakan dengan teknik partisipan (*Participant observation*), yaitu observasi yang dilaksanakan dengan cara peneliti melibatkan diri atau berinteraksi pada kegiatan yang dilakukan oleh subjek dalam lingkungannya, mengumpulkan data secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan. Teknik pengumpulan data tersebut adalah teknik observasi partisipan. Adapun tujuan dilakukannya observasi adalah untuk mengamati peristiwa sebagaimana yang terjadi di lapangan secara alamiah. Pada teknik ini, peneliti melibatkan diri atau berinteraksi secara langsung pada kegiatan yang dilakukan oleh subjek dengan mengumpulkan data secara sistematis dari data yang diperlukan.

3. Dokumentasi, teknik ini dipakai untuk mengumpulkan data dan sumber-sumber non insane.⁶ Maksudnya dari kalimat di atas adalah membuat dokumen yang dimaksud ini berupa dokumen sekolah,

⁵ *Ibid.*,h.69.

⁶ *Ibid.*,h.75.

dokumen tentang sejarah sekolah serta perkembangannya, ke semua dokumentasi ini akan dikumpulkan untuk di analisis demi kelengkapan data penelitian.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun data agar dapat di tafsirkan. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu berupa wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan serta dokumen resmi dan sebagainya.⁷

Dalam menganalisis data-data yang ada, penulis menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu suatu metode analisis data yang menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.⁸

Jadi, dalam menganalisis data, penulis hanya akan mendeskripsikan atau menggambarkan peranan guru dalam penanaman nilai-nilai anti korupsi dalam pembelajaran dengan sebenar-benarnya berdasarkan fakta-fakta yang ada.

⁷Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda karya. 1991), h. 190.

⁸Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), h. 73.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum SMA Negeri 18 Bulukumba

1. Sejarah Singkat Berdirinya SMA Negei 18 Bulukumba

Sekolah ini adalah salah satu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan proses pembelajaran untuk membimbing, membina, dan mengembangkan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Sekolah ini bukan hanya mengembangkan potensi peserta didik agar mempunyai perilaku dan kepribadian yang sesuai dengan tuntutan dan nilai-nilai ajaran agama. Tugas utama sekolah dalam membina kepribadian siswa untuk mencapai hal tersebut maka yang paling utama di sekolah ini yaitu memperbaiki kualitas pendidikan. Inilah yang menjadi indicator sekolah SMA Negei 18 Bulukumba didirikan. Sekolah berdiri pada tahun 2013.

a. Karakteristik SMA 18 Bulukumba

1). Peserta Didik

Peserta didik yang ada di SMA 18 Bulukumba umumnya berasal dari wilayah Kabupaten Bulukumba maupun Kecamatan Kajang, karena letak SMA 18 Bulukumba di tengah-tengah wilayah

Kajang Bulukumba dan transportasi yang mudah, sehingga menjadi pilihan bagi peserta didik yang tinggal di Kabupaten Bulukumba.

2). Pendidik

Pendidik di SMA 18 Bulukumba rata-rata usia produktif dengan kualifikasi Sarjana (S1) sudah mencapai 100%. Pendidik yang sudah tersertifikasi 10% dan mereka bertempat tinggal sekitar kota Bulukumba sehingga transportasi sangat lancar.

3). Sarana Prasarana

Luas tanah SMA 18 Bulukumba mencapai 10.053 M, yang didalamnya terdapat bangunan 10 ruang belajar, LAB IPA 1 ruang, perpustakaan 1 ruang, lab computer 1 ruang, mushollah, wc peserta didik 2 ruang, dan wc guru 2 ruang.

2. Profil Sekolah

a. Identitas sekolah

1	Nama Sekolah	
2	NPSN	69851471
3	Jenjang Pendidikan	SMA
4	Status Sekolah	Negeri
5	Alamat Sekolah	JL. LEMBANG KARAENG
	RT/RW	0 / 0

	Kode Pos	92574	
	Kelurahan	Tambangan	
	Kecamatan	Kec. Kajang	
	Kabupaten/Kota	Kab. Bulukumba	
	Provinsi	Prop. Sulawesi Selatan	
	Negara	Indonesia	
6	Posisi Geografis	-5.353991	Lintang
		120.309155	Bujur

Tabel 4.1 Identitas sekolah

b. Data pelengkap

1	SK Pendirian Sekolah	
2	Tanggal SK Pendirian	
3	Status Kepemilikan	Pemerintah Pusat
4	SK Izin Operasional	
5	Tgl SK Izin Operasional	
6	Kebutuhan Khusus Dilayani	
7	Nomor Rekening	0359478412
8	Nama Bank	BNI
9	Cabang KCP/Unit	Bulukumba
10	Rekening Atas Nama	SMAN 18 Bulukumba
11	MBS	Tidak
12	Luas Tanah Milik (m2)	10053

13	Luas Tanah Bukan Milik (m2)	0
14	Nama Wajib Pajak	
15	NPWP	716136171806000

Tabel 4.2 Data pelengkap

c. Kontak sekolah

1	Nomor Telepon	085396936164
2	Nomor Fax	
3	Email	smaneg18bulukumba@gmail.com
4	Website	http://sman18bulukumba.wordpress.com/

Tabel 4.3 Kontak sekolah

d. Data periodik

1	Waktu penyelenggaraan	Pagi
2	Bersedia menerima Bos ?	Ya
3	Sertifikasi ISO	Belum Bersertifikat
4	Sumber Listrik	PLN
5	Daya Listrik (watt)	1200
6	Akses Internet	XL (GSM)
7	Akses Internet Alternatif	Telkomsel Flash

Tabel 4.4 Data periodik

e. Sanitasi

1	Kecukupan air	Cukup		
2	Sekolah memproses air sendiri	Ya		
3	Air minum untuk siswa	Tidak disediakan		
4	Mayoritas siswa membawa air minum	Tidak		
5	Jumlah toilet berkebutuhan khusus	0		
6	Sumber air sanitasi	Sumur terlindungi		
7	Ketersediaan air dilingkungan sekolah	Ada sumber air		
8	Tipe jamban	Leher angsa (toilet duduk/toilet jongkok)		
9	Jumlah tempat cuci tangan	0		
10	Apakah sabun dan air mengalir pada tempat cuci tangan			
11	Jumlah jamban yang dapat di gunakan	Laki-laki	perempuan	Umum
		4	4	1
12	Jumlah jamban yang tidak dapat digunakan	Laki-laki	perempuan	Umum
		0	0	0

Tabel 4.5 Sanitasi

3. Visi, Misi, dan Tujuan SMA 18 Bulukumba

a. Visi SMA 18 Bulukumba

“Unggul Dalam Prestasi dan Berbudi Pekerti Luhur Berdasarkan IMTAQ dan IPTEK Yang Berbudaya Lingkungan ”

b. Misi SMA 18 Bulukumba

- 1) Meningkatkan Penghayatan dan pengalaman ajaran agama yang di anut dan etika moral.
- 2) Mengkondisikan warga sekolah untuk disiplin, berkarakter dan berbudi pekerti luhur melalui keteladanan sikap dan perilaku serta tindakan.
- 3) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang di miliki.
- 4) Menumbuhkan semangat untuk berprestasi bagi semua warga sekolah.
- 5) Menyelenggarakan pembelajaran yang aktif, efektif, dan menyenangkan.
- 6) Mengembangkan profesionalisme guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di kelas.
- 7) Meningkatkan kebersihan dan keindahan lingkungan belajar.

c. Struktur Organisasi SMA 18 Bulukumba

B. Penanaman Nilai-nilai Anti Korupsi di SMA Negeri 18 Bulukumba

Penanaman nilai-nilai anti korupsi merupakan pendorong sikap anti dengan budaya korupsi , melalui pendidikan nilai dari korelasi mata pelajaran yang terkait, peneladanan sikap, dan pembiasaan lingkungan atau yang

meliputi materi, metode, serta evaluasi di harapkan mampu menjadi solusi atas permasalahan bangsa terkait dengan korupsi.

Berdasarkan hasil wawancara guru Pendidikan Agama Islam, tentang bagaimana cara menanamkan nilai-nilai anti korupsi di kemukakan bahwa :

Menanamkan perilaku anti korupsi sama saja ketika mengajarkan berdisiplin dan sikap jujur terhadap anak ataupun siswa, dimana kita harus memberikan contoh tauladan dalam situasi dan kondisi dimanapun itu.¹

Dalam pemaparan guru di atas dapat diketahui bahwa menanamkan nilai-nilai anti korupsi di sekolah sangat di pengaruhi oleh bagaimana upaya guru memanfaatkan situasi, kondisi apapun untuk mendapatkan kepercayaan para siswanya, dalam hal ini kepercayaan memberikan peneladanan sikap terhadap siswa dimanapun berada, agar dapat menjadi usaha sadar yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai anti korupsi.

Dari tanggapan/wawancara terhadap apa yang di ketahui tentang korupsi dan bagaimana guru telah memberikan penanaman nilai-nilai disekolah, Hasil wawancara Kepala Sekolah juga mengatakan bahwa:

Pada umumnya guru di sini terkadang sudah memberikan pemahaman tetapi siswanya kurang memperhatikan sehingga tujuan para yang awalnya mau membekali mereka dengan ilmu yang guru miliki tapi mereka malah acuh tak acuh.²

¹ Abd.Rahman,S.Pd.I guru mata pelajaran PAI SMA Negeri 18 Bulukumba wawancara kamis 1 Februari 2018.

² Usman Ali,S.Pd.M.Pd Kepala Sekolah SMA Negeri 18 Bulukumba wawancara kamis 1 Februari 2018.

Komitmen guru dalam menanamkan nilai-nilai anti korupsi merupakan hal dasar yang harus dimiliki untuk menunjang hasil yang ingin dicapai dalam memberikan pemahaman yang baik kepada siswa agar umumnya siswa dapat mengerti tujuan dari nilai-nilai anti korupsi. Kemudian Jaswan guru IPS berpendapat tentang mengenai bagaimana guru memberikan pandangan tentang nilai-nilai anti korupsi pada siswa.

Melakukan pendekatan persuasif dan pemberian pandangan melalui pembudayaan dan mengajarkan pembiasaan nilai-nilai pada seluruh aktifitas sekolah, serta gambaran tentang bahaya dan dampak tindakan korupsi.³

Memberikan pandangan tentang nilai-nilai anti korupsi pada prinsipnya memanglah menggunakan beberapa model yang bervariasi, tentunya disesuaikan dengan mata pelajaran apa yang sedang dikorelasikan. Jika cara memberikan pandangan yang tepat dengan penggambaran bahaya dan dampak korupsi, tentunya diharapkan siswa akan lebih memahami pandangan-pandangan anti korupsi.

Berdasarkan data di atas, peneliti berkesimpulan bahwa penanaman nilai-nilai anti korupsi di SMA Negeri 18 Bulukumba sudah berjalan baik. Hal ini terbukti dengan tindakan dan komitmen guru dalam menerapkan nilai-nilai dan penggambaran kecil daripada anti korupsi di Sekolah. Salah satu

³ Jaswan.S.Pd guru mata pelajaran IPS SMA Negeri 18 Bulukumba, wawancara Kamis 1 Februari 2018.

contohnya adalah pembiasaan lingkungan, siswa yang diajarkan untuk amanah ketika dalam pembelajaran serta bersikap adil dan sabar.

C. Peran Guru dalam Penanaman Nilai-nilai di SMA Negeri 18 Bulukumba

Dalam dunia pendidikan guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan. Profesi guru mempunyai tugas untuk mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, melatih berarti mengembangkan keterampilan pada siswa.

Berdasarkan hasil wawancara guru Pendidikan Agama Islam tentang peran guru dalam penanaman nilai-nilai anti korupsi pada siswa.

Memperlihatkan dan menampilkan contoh-contoh kecil dalam kehidupan siswa untuk menghindari perilaku tindakan korupsi serta terus melakukan sosialisasi baik dalam bentuk forum maupun dalam bentuk diskusi yang melibatkan siswa dan stackholder.⁴

Guru mempunyai peran dan fungsi sangat penting dalam upaya penanaman anti korupsi. Guru yang baik adalah guru yang selain bias memberikan teori atau materi pelajaran, juga bias memberikan contoh yang baik bagi siswa. Tidak dapat dipungkiri bahwa guru selain menjadi pengajar

⁴ Abd.Rahman,S.Pd.I guru mata pelajaran PAI di SMA Negeri 18 Bulukumba, wawancara Kamis 1 Februari 2018.

juga menjadi panutan dari siswa dalam berperilaku khususnya di lingkungan sekolah.

Tidak jauh berbeda redaksi dari apa yang di utarakan di atas Jaswan menambahkan dalam wawancaranya.

Selain menjadi contoh utama, guru juga bertanggung jawab dalam hal memediasi atau mengenalkan cara pencegahan korupsi, karna pencegahan jauh lebih baik dari pada pemberantasan penghakiman terhadap perilaku korupsi⁵

Dalam hal ini guru mengambil peran sebagai demonstrator dan inovator. Guru dalam menanamkan anti korupsi menunjukkan sikap-sikap yang bisa menginspirasi siswa untuk melakukan hal-hal yang sama bahkan dapat lebih. Pengkajian dan penerjemahan isu-isu korupsi yang terekspos mediapun kerap dilakukan oleh guru dan siswa disela-sela proses pembelajaran, agar dapat menjadi gambaran mengenai dampak dan proses hukum bagi pelaku korupsi.

Dalam wawancara lainnya di ruangan yang berbeda, guru PKN dengan tugas tambahan ini, yakni kepala sekolah mengungkapkan mengenai tentang bagaimana peran guru dalam menanamkan nilai-nilai anti korupsi pada siswa.

⁵ Jaswan, S.Pd guru mata pelajaran IPS di SMA Negeri 18 Bulukumba, wawancara Kamis 1 Februari 2018

Memberikan pembiasaan dan kegiatan-kegiatan positif tentang nilai anti korupsi bukan hanya dalam proses belajar mengajar saja melainkan di segala kegiatan dalam ruang lingkup sekolah.⁶

Kepala sekolah merupakan orang yang mempunyai kewenangan paling tinggi dalam menentukan kebijakan. Berjalan tidaknya organisasi sekolah termasuk baik buruknya kegiatan pembelajaran, prestasi, dan kegiatan-kegiatan lain di lingkungan sekolah salah satunya ditentukan oleh kebijakan kepala sekolah. Kepala sekolah mempunyai peran dalam upaya menanamkan nilai-nilai anti korupsi dalam pembelajaran anti korupsi.

Berdasarkan beberapa wawancara dan analisa peneliti dari pernyataan narasumber dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang nyata, dan baik sebagai demonstrator atau innovator dalam menanamkan nilai anti korupsi, guru tidak hanya memberikan perintah kepada siswa untuk melaksanakan nilai anti korupsi, tetapi guru juga harus memberikan contoh kepada siswanya. Dukungan dan komitmen dari berbagai unsur termasuk kepala sekolah juga sangat di butuhkan dalam hal mengeluarkan kebijakan terkait peranan sekolah dan guru dalam memerangi anti korupsi.

⁶ Usman Ali, S.Pd.M.Pd Kepala Sekolah SMA Negeri 18 Bulukumba wawancara Kamis 1 Februari 2018.

D. Faktor-faktor yang Menjadi Pendukung dan Penghambat dalam Menanamkan Nilai-nilai Anti Korupsi Pada siswa di SMA Negeri 18 Bulukumba

Korupsi termasuk penyelewengan terhadap wewenang publik yang timbul karena kurangnya kontrol terhadap kekuasaan yang dimiliki dan terbukanya kesempatan untuk menyelewengkan kekuasaan tersebut. Disamping itu, motif-motif pribadi juga turut mendukung terjadinya tindakan korupsi seperti halnya ingin cepat kaya dan memperoleh pengakuan akan status sosial.

Berdasarkan hasil wawancara guru Ilmu Pendidikan Sosial mengenai kendala yang sering dihadapi dalam penanaman nilai-nilai anti korupsi, mengatakan bahwa:

Kendala yang dihadapi:

1. Kurangnya pemahaman dan persamaan persepsi mengenai nilai-nilai anti korupsi yang akan di tanamkan
2. Beragamnya sumber informasi yang telah didapatkan melalui media atau berita yang tidak independen yang menimbulkan kebingungan dalam menjelaskan kegiatan anti korupsi yang update
3. Di butuhkan pembagian dan pengelolaan jam pelajaran yang baik .⁷

⁷ Jaswan, S.Pd. guru mata pelajaran IPS di SMA Negeri 18 Bulukumba, wawancara jumat 2 Februari 2018

Untuk mempertegas mengenai kendala yang dihadapi pada saat penanaman nilai-nilai anti korupsi di Sekolah, maka guru PKN atau Kepala Sekolah SMA Negeri 18 Bulukumba mengemukakan bahwa:

Faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai anti korupsi adalah kurangnya buku-buku yang berkaitan atau yang membahas tentang pendidikan nilai-nilai anti korupsi.⁸

Hal senada disampaikan oleh Abd. Rahman mengenai hambatan yang kerap di temukan dalam hal penanaman nilai anti korupsi di sekolah bahwa.

Kurangnya kesadaran awal siswa mengenai korupsi sehingga di butuhkan upaya ekstra dalam menyadarkan siswa dalam keterbatasan yang dimiliki sekolah ini.⁹

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka peneliti berkesimpulan bahwa salah satu kendala yang di dapatkan oleh guru pada saat penanaman nilai-nilai anti korupsi di sekolah adalah pembahasan korupsi dianggap masih kurang menarik karna kurangnya bahan bacaan pendukung yang berkaitan dengan bahaya korupsi, kurangnya kepercayaan siswa pada penegakan hukum dan dampak akibat korupsi, anggapan korupsi merupakan tindakan wajar serta sudah menjadi rahasia di kalangan umum karena tidak adanya

⁸ Usman Ali,S.Pd.M.Pd Kepala Sekolah di SMA Negeri 18 Bulukumba, wawancara jumat 2 Februari 2018.

⁹ Abd.Rahman,S.Pd.I guru mata pelajaran PAI di SMA Negeri 18 Bulukumba, wawancara Kamis 1 Februari 2018.

efek jera dari hukum. Ini tentunya perlu usaha yang lebih besar lagi agar penanaman nilai-nilai anti korupsi terus menerus dilakukan.

Adapun faktor penunjang dalam analisa peneliti adalah komitmen yang luar biasa dari guru yang merupakan pendidik dengan peran yang penting dalam menanamkan nilai-nilai anti korupsi dalam pembelajaran, berusaha menjadi teladan yang baik bagi siswa dengan konsistensi mengajarkan nilai yang berlawanan dengan perilaku korupsi, dan tentunya dukungan serta komitmen kepala sekolah dalam hal pengambil kebijakan tertinggi untuk mendukung usaha bersama dalam menanamkan nilai-nilai anti korupsi baik dalam pembelajaran maupun di lingkungan sekolah.

Usaha yang sedang dilakukan dalam penanaman anti korupsi tentunya akan terus dilakukan dengan model-model pengintegrasian dengan mata pelajaran baik intra maupun ekstrakurikuler dengan pendekatan kebudayaan. Keberhasilan awal yang perlu dicapai yakni ketika siswa malu jika di goda atau melakukan korupsi dan marah apabila melihat orang melakukan korupsi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian data yang penulis sajikan dalam skripsi, maka penulis mengambil kesimpulan:

1. Penanaman nilai-nilai anti korupsi di SMA Negeri 18 Bulukumba sudah berjalan baik. Hal ini terbukti dengan tindakan dan komitmen guru dalam menerapkan nilai-nilai dan penggambaran kecil mengenai anti korupsi. Dengan penggunaan model pembelajaran yang bervariasi yang tentunya disesuaikan dengan mata pelajaran yang sedang di korelasikan
2. Peran guru dalam penanaman nilai-nilai anti korupsi di SMA Negeri 18 Bulukumba adalah benar-benar peran yang nyata, dan baik sebagai demonstrator atau innovator dalam menanamkan nilai anti korupsi, guru tidak hanya memberikan perintah kepada siswa untuk melaksanakan nilai anti korupsi, tetapi guru juga harus memberikan teladan kepada siswanya. Dukungan dan komitmen dari berbagai unsur termasuk kepala sekolah juga sangat di butuhkan dalam hal mengeluarkan kebijakan terkait peranan sekolah dan guru dalam memerangi anti korupsi.

3. Faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai anti korupsi pada siswa di SMA Negeri 18 Bulukumba bahwa salah satu kendala yang di dapatkan oleh guru pada saat penanaman nilai-nilai anti korupsi di sekolah adalah pembahasan korupsi dianggap masih kurang menarik karna kurangnya bahan bacaan pendukung yang berkaitan dengan bahaya korupsi, kurangnya kepercayaan siswa pada penegakan hukum dan dampak akibat korupsi, anggapan korupsi merupakan tindakan wajar serta sudah menjadi rahasia di kalangan umum karena tidak adanya efek jera dari hokum.

Adapun faktor penunjang adalah komitmen yang luar biasa dari guru yang merupakan pendidik dengan peran yang penting dalam menanamkan nilai-nilai anti korupsi dalam pembelajaran, berusaha menjadi teladan yang baik bagi siswa dengan konsistensi mengajarkan nilai yang berlawanan dengan perilaku korupsi, dan tentunya dukungan serta komitmen kepala sekolah dalam hal pengambil kebijakan tertinggi untuk mendukung usaha bersama dalam menanamkan nilai-nilai anti korupsi baik dalam pembelajaran maupun di lingkungan sekolah.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang peneliti uraikan di atas maka peneliti mengajukan beberapa saran guna perkembangan selanjutnya kearah yang lebih baik, yaitu:

1. Demi menanamkan nilai-nilai anti korupsi guru diharapkan mampu berbuat lebih banyak lagi dan selaras dengan sikap dan perilaku.
2. Sebisa mungkin seorang guru bisa memberi perhatian khusus pada siswa yang kurang berminat terhadap anti korupsi.
3. Penulis mengharapkan adanya kerja sama antara semua pihak, baik Kepala Sekolah dan guru untuk mencapai tujuan nilai-nilai antikorupsi.

DAFTAR PUSTAKA

Alquranul Qarim

A.S. Burhan dkk. 2004. *Memerangi Korupsi ; Geliat Agamawan atas Problem Korupsi di Indonesia*. Jakarta : Kemitraan Partnership & P3M.

Ahmad Al-Hasyimy, Sayyid. 2000, *MUhtar Al-Hadis An-Nabawiyah*, Semarang, Al-Alawiyah

Anwar, Syamsul, dkk., 2006. *Fiqh Anti Ksssorupsi Perspektif Ulama Muhammadiyah*, Jakarta : PSAP.

Arikunto, Suharsimi. 2002, *Belajar Peneliti, Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cita.

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Belajar Peneliti, Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cita.

DEPDIKNAS, 2005 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.

Dewantara, Ki Hajar. 1977. *Pendidikan dan Kebudayaan Ki Hajar Dewantara*.

Eko, Prastyo. 2008. *Orang Miskin Dilarang Sekolah*, Yogyakarta : Resist Book.

Herlina, Sri *Penanaman Nilai-Nilai Anti Korupsi di Sekolah, 2016*. <http://pgri-jateng.info/archive/read/153/penanaman-nilai-nilai--anti-korupsi-di-sekolah> (20 Juli 2017)

Horrocks, *Pengertian Nilai, 2017* <http://www.sumberpengertian.com/pengertian-nilai-menurut-para-ahli>. (20 Juli 2017)

Husin Al Munawar, Said Agil. 2005. *Aktualisasi Nilai-nilai Islam, Alquran Dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta : Ciputat Press.

Jalaluddin,. 2006. *Peran Lembaga Pendidikan dalam Upaya Pemberantasan Korupsi*, Yogyakarta : Gama Media.

Kaswardi, EM. K.. 1993. *Evaluasi Pendidikan Nilai Memasuki tahun 2000*. Jakarta : PT. Grasindo.

- Maheka, Arya. 2006. *Mengenal dan Memberantas Korupsi*, Jakarta : KPK
- Moeloeng, LexyJ. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:Remaja Rosda karya.
- Muhaimin, H.. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada,
- Nata, Abudin. 2017. *Pendidikan Tinggi Islam dan Upaya Anti Korupsi*, <http://www.uinjkt.ac.id/>
- Nawawi ,Hadari dan Mimi Martini. 1996. *Penelitian Terapan*, Yogyakarta:Gajah Mada University Press.
- Poerdarminta. 2006. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Edisi III, Jakarta : Balai Pustaka.
- S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*. 1998. Jakarta : Bina Aksara.
- Salim, Peter dan Yenny Salim. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia Kontempore*, Jakarta : Modern English Press.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan*,(Bandung: Kencana Prenada Media Group.
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan Al Qur'an*, Bandung : Mizan.
- Sudaryono,. 2000. *Kamus Hukum*, Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2014 *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Suyitno, ed. 2006 *Korupsi Hukum dan Moralitas Agama, Mewacanakan Fiqih Anti Korupsi*, Yogyakarta : Gama Media.
- Toha, H. M. Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- UU Sisdiknas RI No. 20 tahun 2003*. 2005 Jakarta : Sinar grafika. Cet . 2
- Yusuf, Syamsu dan Nani Sughandi. 2012. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Kencana Prenada Media Group.
- Zulkarnaen, Lexy *Hikmah Korupsi Perspektif fHadist*, 2008 <http://kommabogor.wordpress.com/2008/01/13/korupsi-perspektif-hadist-/> (25 september 2017)

RIWAYAT HIDUP



Muhammad Wahidin AK, Dilahirkan di Makassar tanggal 24 Agustus 1995. Anak pertama dari dua bersaudara pasangan dari Arifuddin dan Kartini. Peneliti menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar di SD 338 Jampang di Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba pada tahun 2007. Pada tahun itu juga melanjutkan pendidikan di SMPN 2 Kalimporo Desa Tambangan Kecamatan Kajang dan tamat pada tahun 2010, kemudian melanjutkan sekolah menengah di SMA Negeri 5 Bulukumba dan selesai pada tahun 2013.

Pada tahun 2013 Peneliti melanjutkan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar (UNISMUH) Fakultas Agama Islam (FAI), program studi Pendidikan Agama Islam PAI. Peneliti menyelesaikan kuliah strata(S1) pada tahun 2018.

Adapun riwayat organisasi :

1. Ketua Umum I Forum Komunikasi Mahasiswa TAMATTO (FKMT) PERIODE 2016/2017
2. Sekretaris bidang keilmuan Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (HMJ PAI) periode 2015/2016
3. Anggota EDIT/english youth community (E-youc) angkatan 2013
4. Anggota lembaga pelatihan kesehatan dan event organizer Forum Rakyat Sehat Indonesia (FORSA INDONESIA) bidang marketing and production tahun 2016-2017
5. Anggota lembaga pelatihan kesehatan dan concepting-planing-organizing Creativa Meditama bidang logistic event tahun 2017-2018

Pedoman wawancara
Kepala sekolah
SMA Negeri 18 Bulukumba

Nama : Usman Ali, S.Pd., M.Pd

Jabatan : Kepala Sekolah

Agama : Islam

Alamat : Desa Ara

Pendidikan terakhir : Strata Dua

Pertanyaan Penelitian :

1. Menurut bapak bagaimana sejarah singkat berdirinya SMA Negeri 18 Bulukumba ?
2. Menurut bapak, bagaimana keadaan guru dan karyawan di SMA Negeri 18 Bulukumba ?
3. Menurut bapak bagaimana kondisi sarana dan prasarana yang tersedia di SMA Negeri 18 Bulukumba ?
4. Menurut bapak, apa saja faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk berperilaku korupsi ?
5. Bagaimana pandangan bapak tentang penanaman nilai-nilai anti korupsi pada pembelajaran ?
6. Apa saja kebijakan sekolah tentang penanaman nilai-nilai anti korupsi di SMA Negeri 18 Bulukumba ?

Pedoman wawancara
Guru
SMA Negeri 18 Bulukumba

Nama : Usman Ali, S.Pd., M.Pd
Jabatan : Guru Bidang Studi Pendidikan Kewarganegaraan
Agama : Islam
Alamat : Desa Ara
Pendiikan terakhir : Strata Dua
Pertanyaan Penelitian :

1. Bagaimana cara guru dalam menanamkan nilai-nilai anti korupsi ?
2. Bagaimana guru memberikan pandangan tentang nilai-nilai anti korupsi pada siswa ?
3. Bagaimana peran guru dalam penanaman nilai-nilai anti korupsi pada siswa ?
4. Dalam penanaman nilai-nilai anti korupsi kendala apa yang sering dihadapi ?
5. Menurut guru, apakah penanaman nilai-nilai anti korupsi pada pembelajaran di sekolah dapat berpengaruh pada tujuan anti korupsi ?

Pedoman wawancara
Guru
SMA Negeri 18 Bulukumba

Nama : Abd. Rahman, S.Pd.I
Jabatan : Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam
Agama : Islam
Alamat : Mallombong
Pendiikan terakhir : Strata Satu

Pertanyaan Penelitian :

1. Bagaimana cara guru dalam menanamkan nilai-nilai anti korupsi ?
2. Bagaimana guru memberikan pandangan tentang nilai-nilai anti korupsi pada siswa ?
3. Bagaimana peran guru dalam penanaman nilai-nilai anti korupsi pada siswa ?
4. Dalam penanaman nilai-nilai anti korupsi kendala apa yang sering dihadapi ?
5. Menurut guru, apakah penanaman nilai-nilai anti korupsi pada pembelajaran di sekolah dapat berpengaruh pada tujuan anti korupsi ?

Pedoman wawancara
Guru
SMA Negeri 18 Bulukumba

Nama : Jaswan , S.Pd.
Jabatan : Guru Bidang Studi Pendidikan Kewarganegaraan
Agama : Islam
Alamat : Desa Tambangan
Pendiikan terakhir : Strata Satu
Pertanyaan Penelitian :

1. Bagaimana cara guru dalam menanamkan nilai-nilai anti korupsi ?
2. Bagaimana guru memberikan pandangan tentang nilai-nilai anti korupsi pada siswa ?
3. Bagaimana peran guru dalam penanaman nilai-nilai anti korupsi pada siswa ?
4. Dalam penanaman nilai-nilai anti korupsi kendala apa yang sering dihadapi ?
5. Menurut guru, apakah penanaman nilai-nilai anti korupsi pada pembelajaran di sekolah dapat berpengaruh pada tujuan anti korupsi ?

WAWANCARA KEPALA SEKOLAH



Gambar. 3 Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 18 Bulukumba (Usman Ali, M.Pd)

WAWANCARA GURU IPS



Gambar. 4 Wawancara dengan guru mata pelajaran IPS (Jaswan.S.Pd)

SUASANA UPACARA



Gambar. 1 Momen upacara bendera, Kepala Sekolah beserta jajarannya hikmad dalam mengikuti upacara.



Gambar. 2 Momen Pengibaran bendera Upacara

WAWANCARA GURU



Gambar. 5. Diskusi dengan Pak Syahrir



Gambar. 6 Wawancara guru PAI (Abd. Rahman. S.Pd.I)

PENANAMAN NILAI



Gambar.7 proses penanaman nilai-nilai anti korupsi di lingkungan sekolah



Gambar.8 Foto Bersama kelas XII A SMAN 18 Bulukumba